



LAYANAN BIMBINGAN KELOMPOK & KONSELING KELOMPOK

YANG BERHASIL



Dasar dan Profil

..425



Prof. Dr. Prayitno, M.Sc.,Ed.
Dr. Afdal, M.Pd., Kons.
Ifdil, S.HI., M.Pd., Kons.
Zadrian Ardi, M.Pd., Kons.

LAYANAN BIMBINGAN KELOMPOK DAN KONSELING KELOMPOK

YANG BERHASIL

(Dasar dan Profil)

**PERPUS TAKAAN FIP
UNP PADANG**

PERPUSTAKAAN FIP UNP PADANG	
DITERIMA TGL	: 18 okt ' 2018
SUMBER/ HARGA:	hd
KOLEKSI	: 4
No. INVENTARIS	: 1552 / hd / 2018 - 15 (5)
CALLL No.	: 371.425



0318000405001552

LAYANAN BIMBINGAN KELOMPOK DAN KONSELING KELOMPOK

YANG BERHASIL

(Dasar dan Profil)

Prof. Dr. Prayitno, M.Sc.Ed.

Dr. Afdal, M.Pd., Kons.

Ifdil, S.Hl., M.Pd., Kons.

Zadrian Ardi, M.Pd., Kons.

Layanan Bimbingan Kelompok dan Konseling Kelompok

Copyright@Prayitno, Afdal, Ifdil, Zadrian Ardi

Editor: Y. Sartika

Desain Cover: Imam H. Pramono

Desain Isi: Asmadianto

Hak Cipta dilindungi oleh Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014.
Dilarang memperbanyak/menyebarkan dalam bentuk apa pun
tanpa izin tertulis dari penerbit Ghalia Indonesia.

Penerbit Ghalia Indonesia, Oktober 2017

Jl. Rancamaya Km. 1 No. 47,

Warung Nangka, Ciawi - Bogor 16720

Telp.: (0251) 8240628 (hunting) Fax.: (0251) 8243617

e-mail: editorialperti@gmail.com

Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT)

**Prof. Dr. Prayitno, M.Sc., Ed., Dr. Afdal, M.Pd., Kons., Ifdil, S.HI., M.Pd., Kons.,
Zadrian Ardi, M.Pd., Kons.**

Layanan Bimbingan Kelompok dan Konseling Kelompok, Cet. 1

Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia, 2017

viii + 286 hlm; 155 mm × 230 mm

ISBN: 978-979-450-732-2

Kata Pengantar

Dengan ditetapkannya Surat Keputusan Menteri Negara Pendayagunaan Aparatur Negara No. 84/1993 tentang Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya dan Surat Keputusan Bersama antara Menteri Pendidikan dan Kebudayaan dan Kepala BAKN No. 0433/1993 dan No. 25 Tahun 1993 serta Surat Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 025/0/1995 yang keduanya merupakan Petunjuk Pelaksanaan dan Petunjuk Teknis Pelaksanaan Surat Keputusan No. 84/1993 itu, maka kedudukan dan fungsi Pelayanan Bimbingan dan Konseling di sekolah semakin jelas dan mantap. Guru pembimbing sebagai pelaksana kegiatan Bimbingan dan Konseling di sekolah berkewajiban melaksanakan berbagai jenis layanan dan kegiatan pendukung bimbingan dan konseling terhadap siswa-siswa yang menjadi tanggung jawabnya. Demikianlah kalimat yang mengawali pengantar buku ini pada penerbitannya yang pertama tahun 1995.

Bimbingan Kelompok dan Konseling Kelompok merupakan dua jenis layanan pokok dari keseluruhan kegiatan pelayanan Bimbingan dan Konseling di sekolah dan di luar sekolah atau di manapun kedua jenis layanan itu dilaksanakan. Buku ini dimaksudkan untuk membantu para Guru Pembimbing atau sekarang disebut Guru Bimbingan dan Konseling (BK) atau Konselor mengembangkan wawasan, pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap melalui penyelenggaraan kedua jenis layanan itu. Dua jenis layanan tersebut perlu diterapkan dengan harapan benar-benar berhasil dalam rangka pelayanan profesional konseling sebagaimana dewasa ini dimaknai dengan konsep **Pelayanan Konseling Integritas, Profesional dan Berhasil.**

Guru Pembimbing diharapkan dapat menyelenggarakan layanan bimbingan kelompok dan konseling kelompok dengan intensitas dan frekuensi yang memadai terhadap semua siswa asuhnya di sekolah, di samping jenis-jenis layanan lainnya dan berbagai kegiatan pendukung bimbingan dan konseling. Dengan berbagai layanan dan kegiatan pendukung tersebut, para siswa akan terbantu dan didorong untuk mengembangkan diri secara penuh serta mengikuti pendidikan di sekolah untuk mencapai hasil-hasil yang optimal.

Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta

1. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta dipidana dengan pidana penjara paling lama **4 (empat) tahun** dan/atau pidana denda paling banyak **Rp 1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah)**.
2. Setiap orang yang memenuhi unsur yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama **10 (sepuluh) tahun** dan/atau pidana denda paling banyak **Rp 4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah)**.

Layanan Bimbingan Kelompok dan Konseling Kelompok

Copyright@Prayitno, Afdal, Ifdil, Zadrian Ardi

Editor: Y. Sartika

Desain Cover: Imam H. Pramono

Desain Isi: Asmadianto

Hak Cipta dilindungi oleh Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014.
Dilarang memperbanyak/menyebarkan dalam bentuk apa pun
tanpa izin tertulis dari penerbit Ghalia Indonesia.

Penerbit Ghalia Indonesia, Oktober 2017

Jl. Rancamaya Km. 1 No. 47,

Warung Nangka, Ciawi - Bogor 16720

Telp.: (0251) 8240628 (hunting) Fax.: (0251) 8243617

e-mail: editorialperti@gmail.com

Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Prof. Dr. Prayitno, M.Sc., Ed., Dr. Afdal, M.Pd., Kons., Ifdil, S.HI., M.Pd., Kons.,

Zadrian Ardi, M.Pd., Kons.

Layanan Bimbingan Kelompok dan Konseling Kelompok, Cet. 1

Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia, 2017

viii + 286 hlm; 155 mm × 230 mm

ISBN: 978-979-450-732-2

Kepada semua pihak yang telah membantu penyelesaian buku ini, terutama kepada Drs. Gito Setyohutomo, Drs. Azman, Sdr. Purwantiningsih, Sdr. Novriyeni, Sdr. Zamakhsari, Sdr. Indra Yasniati, Sdr. Y. D. Sumaryono, dan Sdr. Asmadi Ahmad, disampaikan terima kasih yang setinggi-tingginya.

Buku ini masih sangat memerlukan penyempurnaan. Untuk itu, kepada para pembaca, para Guru Pembimbing, dan handai taulan, dimohonkan saran, komentar, dan tegur sapa yang konstruktif.

Padang, Agustus 2017

Penulis

Daftar Isi

Kata Pengantar	v
Daftar Isi	vii
Bagian Pertama	1
BAB I Pendahuluan	3
A. Konseling Integritas	3
B. Konseling Profesional	8
C. Konseling yang Berhasil	9
D. Implementasi Konseling Integritas, Profesional dan Berhasil	14
Bagian Kedua	19
BAB II Kelompok dan Pemanfaatannya dalam Bimbingan dan Konseling	21
A. Terbentuknya Kelompok	21
B. Jenis Kelompok dan Keanggotannya	28
C. Kelompok dalam Kegiatan Bimbingan dan Konseling	30
BAB III Unsur-Unsur Kehidupan Kelompok dan Upaya Pengembangannya	35
A. Unsur Utama Suasana Kelompok	35
B. Anggota Kelompok	38
C. Pemimpin Kelompok	41
BAB IV Perkembangan Kegiatan Kelompok dalam Layanan Bimbingan Kelompok dan Konseling Kelompok	47
A. Kegiatan Awal	47
B. Kegiatan Peralihan	51
C. Kegiatan Pokok	54
D. Kegiatan Pengakhiran	66
BAB V Pengembangan Layanan Bimbingan Kelompok dan Konseling Kelompok	71
A. Beberapa Kesalahpahaman	71

B. Pentingnya Dinamika Kelompok.....	74
C. Perbandingan antara Bimbingan Kelompok dan Konseling Kelompok	78
BAB VI Persiapan dan Pelaksanaan Layanan Bimbingan Kelompok dan Konseling Kelompok	87
A. Langkah Awal.....	87
B. Perencanaan Kegiatan.....	87
C. Pelaksanaan Kegiatan.....	88
D. Evaluasi Kegiatan	92
E. Analisis dan Tindak Lanjut	93
Bagian Ketiga	95
Pengantar Umum	97
Profil 1	103
Profil 2	135
Profil 3	157
Profil 4	173
Profil 5	189
Profil 6	225
Profil 7	235
Daftar Pustaka.....	255
Lampiran 1	257
Lampiran 2	261
Indeks	277
Tentang Penulis.....	283

4

8

7

7

7

8

2

3

5

7

3

1



**BAGIAN
PERTAMA**

BAB I

PENDAHULUAN

Pada kurun waktu tahun 1990-an ketika cetakan pertama buku ini diterbitkan (tahun 1995) pelayanan Bimbingan dan Konseling (disingkat BK) di Indonesia dikembangkan sampai mencapai tingkat konseptualisasi teori-praxis-praktik dengan rumusan Pola-17, dengan substansi yang mengandung unsur-unsur (Prayitno, 1990 dan 1993; Prayitno, dkk., 1998; Prayitno & Erman Amti, 1999):

- 1 pengertian tentang BK;
- 4 bidang pelayanan BK;
- 7 jenis layanan BK;
- 5 kegiatan pendukung BK.

Dalam pelayanan BK Pola-17 itu layanan Bimbingan Kelompok dan Konseling Kelompok merupakan dua jenis layanan dari tujuh layanan yang ada. Layanan lain yang ada adalah layanan Orientasi, Penempatan dan Penyaluran, Konseling Perorangan, Informasi, dan layanan Pembelajaran.

Memasuki abad ke-21, gerakan BK di Indonesia berkembang semakin meluas, terarah pada Pola-17 Plus, bahkan sampai dengan Pola-45. Pola yang meluas itu diwarnai oleh konsep *Konseling Integritas*, *Profesional*, dan *Berhasil*, yang semuanya itu dilandasi oleh prinsip TJS (Tiga Jadi Satu), yaitu ilmiah, amaliah, dan imaniah (Prayitno, 1987, 2008, 2009, 2011, 2012, 2013, 2015, 2016, 2017; Marjohan, dkk., 2012; Prayitno, Mungin, Heru Mugiarto, Marjohan, Ifdil, 2015; dan Prayitno, dkk., 2015).

A. Konseling Integritas

2.

1. Landasan Kehidupan Manusia

Kehidupan manusia dilandasi oleh *harkat dan martabat manusia (HMM)* dalam komponen pancacitra, pancadaya, dan pancazona, sebagai berikut.

se
da
di
a.

a. Pancacitra, yaitu manusia sebagai makhluk Tuhan Yang Maha Esa dengan unsur-unsur berikut.

- 1) Beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.
- 2) Sebagai makhluk yang paling sempurna.
- 3) Sebagai makhluk yang paling tinggi derajatnya.
- 4) Sebagai khalifah di muka bumi.
- 5) Pemilik hak asasi manusia (HAM).

b. Pancadaya, yaitu lima potensi dasar manusia.

- 1) Daya taqwa.
- 2) Daya cipta.
- 3) Daya rasa.
- 4) Daya karsa.
- 5) Daya karya.

b.

c. Pancazona, yaitu lima lingkungan kehidupan manusia.

- 1) Zona kefitrahan, dengan kata kunci iman dan takwa.
- 2) Zona keindividualan, dengan kata kunci potensi dan perbedaan.
- 3) Zona kesosialan, dengan kata kunci komunikasi dan kebersamaan.
- 4) Zona kesusilaan, dengan kata kunci nilai dan norma.
- 5) Zona keberagaman, dengan kata kunci adanya perbedaan dan penghormatan terhadap kondisi beragama.

Dengan semua komponen serta unsur-unsur HMM di atas, manusia berkembang ke arah kehidupan efektif sehari-hari (KES) yang dalam keberlangsungannya dapat dialami kehidupan efektif sehari-hari yang terganggu (KES-T). Dalam kualitas itu, semua pelayanan konseling mengarahkan kegiatannya untuk mengembangkan KES dan menangani KES-T individu dan kelompok manusia pada umumnya.

2. **Konseling Terintegrasikan dalam Kehidupan Nyata Ber-TJS**

Kehidupan nyata manusia merupakan wujud dari HMM yang telah secara langsung ataupun tidak langsung dipengaruhi oleh lingkungan dan hasil pendidikan. Cerminan wujud nyata kehidupan itu dapat digambarkan sebagai berikut.

- a. Kondisi *sosial budaya*, yang secara langsung mempengaruhi kehidupan individu, keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Lebih jauh lagi, kehidupan yang menyeluruh itu terkait juga dengan perkembangan global yang tidak pernah kunjung berhenti. Berkenaan dengan hal itu semua, maka konseling memperkembangkan teori, praksis dan pelayanan praktiknya dengan mengintegrasikan pelayanan konseling itu ke dalam kegiatan dan kondisi nyata manusia secara menyeluruh.
- b. Dalam *dunia yang terus berkembang* tanpa henti itu, wujud kehidupan sangat dipengaruhi oleh berkembangnya *ilmu dan teknologi*. Ilmu dan teknologi itu mengandung upaya penerapan yang setiap kali dapat mempengaruhi secara langsung maupun tidak langsung praktik kenyataan kehidupan, sebagaimana telah di singgung di atas, yang mengarah ke kondisi KES dan/atau KES-T. Untuk kehidupan yang menyeluruh itu, komponen *keberagamaan* sangat perlu mendapat perhatian karena kehidupan manusia meliputi kehidupan di dunia dan kehidupan di akhirat. Dalam hal ini, wujud kehidupan yang efektif dan berhasil sesungguhnya adalah kehidupan yang dilandasi oleh prinsip-prinsip keilmuan yang tepat dan penerapannya yang efektif dan efisien, serta dilandasi oleh kaidah keagamaan menuju kondisi kehidupan yang *damai, berkembang, maju, sejahtera, dan bahagia (DBMSB)* di dunia dan di akhirat. Dengan demikian, dalam kaitan dengan unsur-unsur keilmuan, penerapan dan keberagamaan, di sini dikonsepsikan integrasi TJS (Tiga Jadi Satu) dalam kehidupan, yaitu ilmiah, amaliah, dan imaniah. Dengan konsep TJS itu, upaya pengembangan manusia dalam segenap aspek kehidupannya, hendaklah mengintegrasikan komponen dan unsur-unsur ilmiah, amaliah dan imaniah dalam semua kajian teori praksis dan praktik pelaksanaannya.

Diketahui bahwa pengembangan teori-praxis dan praktik konseling di Indonesia awalnya dilakukan dengan mengadopsi berbagai materi dari luar negeri (khususnya dari Amerika), yang selanjutnya materi itu diadaptasi, dikreasi, dan diinovasi dengan sepenuhnya memperhatikan berbagai hal baru terkait dengan budaya dan perkembangan kehidupan bangsa Indonesia. Teori pendekatan dan teknik-teknik pelayanan konseling yang dikembangkan itu dengan mengintegrasikan prinsip TJS yang dimaksudkan di atas.

b

3. Konseling Terintegrasi dalam Upaya Pendidikan

Di awal abad ke-21, di seluruh wilayah Indonesia diberlakukan Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional*. Undang-undang ini menetapkan bahwa *konselor* termasuk dalam kualifikasi pendidik, sebagaimana juga guru, dosen, pamong belajar, widyaiswara, tutor, fasilitator, dan instruktur. Berdasarkan ketentuan tersebut maka dapat ditegaskan bahwa pelayanan konseling termasuk ke dalam bidang pendidikan. Dengan demikian, pengertian konselor harus disesuaikan terhadap pengertian pendidikan, yaitu sebagai berikut.

c

- *Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya masyarakat, bangsa, dan negara.*
- *Konseling adalah pelayanan bantuan oleh tenaga profesional kepada seorang atau sekelompok individu untuk pengembangan kehidupan efektif sehari-hari dan penanganan kehidupan efektif sehari-hari yang terganggu dengan fokus pribadi mandiri yang mampu mengendalikan diri melalui penyelenggaraan berbagai jenis layanan dan kegiatan pendukung dalam proses pembelajaran.*

d

Dari kedua rumusan pengertian tersebut di atas dapat dipahami bahwa isi dan cara pelaksanaan konseling adalah merupakan upaya pendidikan. Keselarasan bahwa konseling adalah pendidikan diperlihatkan dalam tampilan pelayanan konseling berikut.

e

- a. Harus dilaksanakan secara *sadar* dan *terencana*.

f

- b. Mewujudkan suasana *belajar* dan *proses pembelajaran*. Dalam hal ini, konselor (sebagai pendidik) yang melaksanakan pelayanan konseling harus mampu menjadikan sasaran pelayanannya atau kliennya berada dalam suasana belajar melalui proses pembelajaran yang dilaksanakan oleh konselor. Apa itu belajar dan proses pembelajaran?
- *Belajar adalah usaha untuk menguasai sesuatu yang baru, dalam lima dimensi; dari tidak tau menjadi tau, tidak bisa menjadi bisa, tidak mau menjadi mau, tidak biasa menjadi terbiasa, dan tidak bersyukur serta ikhlas menjadi bersyukur serta ikhlas.*¹
 - *Pembelajaran adalah proses integrasi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar (UU No. 20/2003 tentang SPN, pasal 1 butir 20).*²
- c. Diwujudkan dengan cara mengaktifkan klien (sebagai peserta didik) untuk mengembangkan dirinya secara optimal. Aktif bagaimana? Yaitu ber-BMB3 (*berpikir, merasa, bersikap, bertindak, dan bertanggung jawab*). Kegiatan belajar dilakukan melalui dinamika BMB3, yang terjadi dalam integrasi antara klien dan pelaksana layanan konseling, yaitu konselor yang mendorong klien untuk belajar melalui dinamika BMB3. BMB3 itu menjadi dinamika kegiatan yang dikembangkan di dalam semua jenis layanan BK (ada 10 jenis layanan: *layanan informasi, orientasi, penempatan dan penyaluran, konseling perorangan, bimbingan kelompok, konseling kelompok, konsultasi, mediasi, dan advokasi*) dan kegiatan pendukung (ada 6 kegiatan pendukung: *aplikasi instrumentasi, himpunan data, konferensi kasus, kunjungan rumah, tampilan kepustakaan dan alih tangan kasus*).
- d. Hasil layanan yang dicapai klien (peserta didik) mengarah pada 6 fokus capaian pendidikan, yaitu: (1) kekuatan spiritual keagamaan, (2) pengendalian diri, (3) kepribadian, (4) kecerdasan, (5) akhlak mulia, dan (6) keterampilan sesuai dengan permasalahan yang dihadapi oleh klien. Hasil ini mengarah ke kondisi kehidupan efektif sehari-hari

¹ Berkenaan dengan pengertian belajar, UNESCO mengemukakan empat dimensi belajar, yaitu *learning to know, learning to do, learning to live together, dan learning to be*. Empat dimensi itu perlu ditambah satu dimensi lagi, yaitu *learning to believe in God*, yang dalam pengertian belajar diatas dikonsepsikan sebagai dimensi *bersyukur dan ikhlas*.

² Pengertian tentang pembelajaran tersebut dapat dimaknai bahwa: *pembelajaran adalah upaya pendidik untuk membuat peserta didik berada dalam suasana belajar*.

(KES) dan terhindarkannya klien dari kehidupan efektif sehari-hari yang terganggu (KES-T).

- e. Hasil tersebut di atas adalah kondisi yang diperlukan oleh klien (peserta didik), masyarakat, bangsa dan negara.

B. Konseling Profesional

1. Pengertian Profesional

Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen mengemukakan bahwa:

Profesional adalah pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dan menjadi sumber penghasilan kehidupan yang memerlukan keahlian, kemahiran, atau kecakapan yang memenuhi standar mutu atau norma tertentu serta memerlukan pendidikan profesi.

Berdasarkan rumusan tersebut, pengertian profesional mengandung makna seperti berikut.

- a. Profesi merupakan kegiatan atau pekerjaan yang secara terprogram sengaja dilakukan oleh seseorang.
- b. Petugas profesional akan mampu menghasilkan sarana tertentu untuk kehidupannya.
- c. Kegiatan profesional diselenggarakan dengan memperhatikan berbagai keahlian, kemahiran atau kecakapan yang khusus dipelajari untuk kegiatan profesi yang dimaksud.
- d. Keahlian, kemahiran dan kecakapan harus memenuhi standar mutu atau standar norma tertentu sesuai dengan ketentuan profesi yang dimaksud.
- e. Untuk memiliki hak melaksanakan pekerjaan profesional, seseorang harus terlebih dahulu menjalani program pendidikan profesi.

2. Ciri-Ciri Profesi

Dalam kaitannya dengan pengertian profesional tersebut di atas, ciri-ciri suatu profesi, menurut Full (1967) adalah bahwa suatu profesi mesti ada hal berikut.

- ri
n
n
- a. Dilandasi oleh kegiatan keintelektualan.
 - b. Dilaksanakan melalui kompetensi yang dipelajari.
 - c. Terarah pada objek praktis spasifik, yang secara jelas berbeda untuk masing-masing profesi.
 - d. Dilaksanakan berdasarkan motivasi altruistik.
 - e. Substansi profesi dapat dikomunikasikan sesuai dengan kode etik profesi dan memegang teguh asas kerahasiaan.
 - f. Memiliki organisasi tersendiri, khusus untuk profesi yang dimaksud.

g
1

Keprofesionalan konseling terintegrasi ke dalam pengertian dan ciri-ciri profesi di atas. Untuk dicapainya derajat konseling profesional yang tugasnya menyanggah gelar profesi *Konselor*, seseorang harus menempuh program Pendidikan Profesi Konselor (PPK). Melalui pendidikan profesi itulah segenap makna dan persyaratan yang terkandung dalam pengertian profesional dan ciri-ciri profesi tersebut di atas secara penuh dibinakan.

k
1
i
1

Keprofesionalan konseling terus berkembang. Dirjen Dikti tahun 2004 mengeluarkan panduan tentang Dasar Standarisasi Profesi Konselor. Permendiknas Nomor 27 Tahun 2008 menegaskan bahwa gelar Konselor dapat diperoleh seseorang yang bergelar Sarjana (S1) Bimbingan dan konseling yang menamatkan program PPK. Diskusi dan pengembangan keprofesionalan konseling terus berlanjut (ABKIN, 2008; Prayitno, 2008) Organisasi para Konselor di Indonesia bernama Ikatan Konselor Indonesia, disingkat IKI (IKI 2016).

3 3

C. Konseling yang Berhasil

3
,
i

Sebagaimana dikemukakan di atas, kegiatan konseling merupakan pelayanan bantuan kepada seseorang (baik secara individual maupun kelompok). Bantuan itu akan bermamfaat apabila memberikan hasil tertentu bagi subjek sasaran yang dibantu. Tanpa hasil yang dimaksudkan itu maka bantuan yang dilaksanakan dapat dianggap sia-sia atau tidak berguna. Pertanyaannya: apa dan bagaimana hasil pelayanan konseling

yang benar-benar bermanfaat atau berhasil bagi subjek yang mendapat pelayanan? Kriteria pokok hasil konseling mengacu pada hal-hal berikut (Prayitno & Marjohan, 2012; Prayitno, 2017).

1. Kondisi KES dan KES-T

Sebagaimana dikemukakan di atas bahwa pelayanan konseling terarah pada upaya pengembangan KES dan penganangan KES-T. Dengan demikian, hasil pelayanan konseling di satu sisi haruslah terarah pada berkembangnya kondisi KES pada diri subjek sasaran layanan. Kondisi KES ini terarah pada kondisi bermental tinggi dan berkarakter cerdas (Prayitno & Afriva Khaidir, 2011; Prayitno & Manullang, 2011). Kondisi KES itu mengandung ciri-ciri sebagai berikut.

- Tujuan jelas dan positif.
- Kompetensi untuk mencapai tujuan itu dikuasai dan terselenggarakan dengan baik.
- Hasilnya nyata.
- Terkait secara positif dengan nilai dan moral yang berlaku.
- Dampak yang ditimbulkan positif.

Di sisi lain, hasil pelayanan konseling itu adalah terhindarkannya subjek sasaran layanan dari kondisi KES-T, dengan ciri-ciri sebagai sesuatu berikut ini.

- Terhambat, terlambat, terhalang, terlarang.
- Terugikan, terabaikan, tersisihkan, terbuang.
- Terancam, tertindas, tergilas.
- Terlalu, terlanjur, terjerumus.
- Ternoda, terhina, tertimpa dosa.

Hasil pelayanan konseling perlu ditinjau dari kedua sisi kehidupan tersebut, yaitu kondisi KES dan/atau KES-T. Konseling yang berhasil adalah apabila pada diri subjek sasaran layanan diperoleh *sesuatu yang baru* yang bercirikan KES dan terhindar dari KES-T. Apa sesuatu yang baru itu? Sesuatu yang baru itu berbentuk PERPOSTUR.



apat
ikut

2. PERPOSTUR

Hasil nyata pelayanan konseling adalah dalam bentuk *perilaku posisi terstruktur (PERPOSTUR)*. Perilaku didefinisikan sebagai berikut.

Perilaku adalah gerak dinamik psiko-fisik bertolak dari kondisi awal ke arah kondisi baru terkait dengan dinamika berpikir, merasa, bersikap, bertindak, dan bertanggung jawab (BMB3).

ing
i-T.
rah
an.
ter
1).

Sebagaimana telah dikemukakan terdahulu, bahwa hasil konsep diperoleh melalui kegiatan belajar dan proses pembelajaran yang terlaksana dalam integrasi antara sasaran layanan (klien) dan konselor dengan dipratikkannya jenis layanan dan/atau kegiatan pendukung konseling tertentu. Dengan demikian, hasil konseling merupakan perilaku yang terkait dengan unsur-unsur fokus capaian pendidikan yaitu kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, dan keterampilan yang bercirikan kondisi KES dan tanpa kondisi KES-T.

an

Lebih jauh, PERPOSTUR perlu didalami, terkait dengan unsur-unsur yang terkandung di dalamnya, yaitu dalam konsep AKURS, sebagai berikut.

ya
gai

- *A: acuan*, artinya PERPOSTUR itu acuannya harus jelas, yaitu berbagai objek yang perlu dijangkau oleh subjek sasaran layanan untuk terwujudkannya perilaku dalam PERPOSTUR.
- *K: kompetensi*, artinya kemampuan subjek sasaran layanan untuk menjangkau berbagai objek yang menjadi acuan perilaku (PERPOSTUR) tersebut di atas.
- *U: usaha*, artinya bagaimana subjek sasaran layanan benar-benar berusaha mengimplementasikan kompetensi yang dimiliki dalam menjangkau objek yang menjadi acuan itu sampai berhasil.
- *R: rasa*, artinya bagaimana perasaan subjek sasaran layanan terkait dengan unsur-unsur A, K, dan U di atas. Perasaan yang diharapkan adalah positif.
- *S: sungguh-sungguh*, artinya bagaimana kesungguhan subjek yang menjadi sasaran layanan dalam berperilaku sesuai dengan unsur-unsur AKURS tersebut di atas.

in
sil
ng
ig

ok

Hasil konseling dalam bentuk PERPOSTUR itu pertama-tama diidentifikasi apakah pada diri subjek sasaran layanan sudah terbinakan unsur-unsur PERPOSTUR yang dimaksudkan. Lebih lanjut, apabila PERPOSTUR itu memang telah terbinakan melalui pelaksanaan layanan konseling, yang perlu mendapat perhatian selanjutnya adalah: apakah benar-benar subjek sasaran layanan mewujudkan secara nyata PERPOSTUR hasil binaan konseling itu. Hal ini perlu mendapat perhatian karena ada kemungkinan PERPOSTUR memang telah terbinakan, tetapi karena satu dan lain hal, sasaran layanan tidak melaksanakan PERPOSTUR hasil layanan konseling itu. Hal ini sama dengan, misalnya hasil pemeriksaan dokter atas seorang pasien yang berada dalam kondisi berikut.

Dokter berhasil secara profesional ditandai dengan berhasil mengidentifikasi penyakit dan telah memberikan resep obat kepada pasien; pasien telah mendapatkan obat itu; tetapi ternyata karena satu dan lain hal, pasien tidak meminum atau menggunakan obat tersebut. Tanpa meminum/menggunakan obat yang telah diresepkan itu, apakah pasien akan sembuh dari penyakit yang ia periksakan kepada dokter?

Demikianlah. Apabila pelayanan konseling akan berhasil, konselor harus mampu mempersiapkan kegiatan layanan dengan sebaik-baiknya dan menjalankan jenis layanan dan/atau kegiatan konseling yang cocok dalam rangka membina PERPOSTUR dengan unsur-unsur AKURS-nya pada diri sasaran layanan (klien). Apakah dengan PERPOSTUR yang telah terbinakan itu sasaran layanan akan berada dalam kondisi KES dan/atau terhindarkan dari kondisi KES-T sebagaimana dibahas dalam proses konseling? Jawaban atas pertanyaan ini sangat tergantung pada diri subjek sasaran layanan dan kondisi lingkungan yang mempengaruhinya.

Berkenaan dengan terbinakannya PERPOSTUR dan pelaksanaannya oleh sasaran layanan, di sini dikemukakan perlunya kegiatan penilaian yang dilakukan oleh konselor terkait dengan jenis layanan konseling yang telah dilaksanakan. Ada tiga tahapan penilaian, yaitu sebagai berikut.

- a. *Penilaian segera* (disingkat *laisseg*), yaitu penilaian terhadap terbinakannya PERPOSTUR melalui jenis layanan yang baru saja diselenggarakan;

na
an
la
un
h:
ta
at
ih
tk
ia
ig

penilaian ini dilaksanakan di bagian akhir dari layanan yang diselenggarakan

- b. *Penilaian jangka pendek* (disingkat *laijapen*), yaitu penilaian terhadap terlaksanakannya PERPOSTUR yang telah terbinakan itu oleh sasaran layanan secara nyata dalam beberapa waktu (misalnya beberapa hari sampai satu minggu) setelah ia menjalani proses layanan konseling.
- c. *Penilaian jangka panjang* (disingkat *laijapang*), yaitu penilaian terhadap keberlanjutan terlaksanakannya PERPOSTUR oleh subjek sasaran layanan dalam jangka waktu yang lebih lama (misalnya satu bulan sampai dengan beberapa bulan).

Penilaian segera perlu dilaksanakan oleh konselor karena jenis penilaian ini menjadi bagian yang terintegrasikan untuk setiap jenis layanan konseling. Sedangkan penilaian jangka pendek dan jangka panjang perlu dilaksanakan terutama oleh konselor terhadap subjek sasaran layanan yang secara langsung menjadi tanggung jawab konselor, baik secara formal maupun nonformal. Untuk masing-masing ketiga jenis penilaian itu, hasilnya perlu ditindaklanjuti sesuai dengan kondisi yang ada. Siapa tahu perlu dibangun PERPOSTUR yang baru, mengacu kepada kondisi KES yang perlu dikembangkan dan/atau kondisi KES-T yang masih perlu ditangani.

D. Implementasi Konseling Intergritas, Profesional, dan Berhasil

Isi buku ini sebagian besar merupakan materi cetak ulang dari buku terbitan pertama tahun 1995 dengan judul *Layanan Bimbingan dan Konseling Kelompok (Dasar dan Profil)*. Dengan demikian, materi buku ini pada dasarnya sebagian besar sama dengan materi buku terbitan pertama itu. Namun demikian, meskipun “materinya sama dengan yang lama” tetapi nuansanya diperbaharui dengan materi yang sekarang dipakai dengan konsep yang telah dikembangkan. Layanan Bimbingan Kelompok dan Konseling Kelompok yang dewasa ini dipraktikkan oleh para konselor polanya masih tetap sama seperti yang menjadi isi buku cetakan pertama, tetapi maknanya diperbaharui.

or
a
k
;-
R
si
a
ut
n

a
n
g

a
;

k

Terkait dengan konsep konseling integritas, profesional dan berhasil, materi yang berasal dari cetakan lama itu diharapkan dapat diberi warna dengan penerapan konsep konseling yang sekarang dikembangkan. Pokok-pokoknya adalah sebagai berikut.

1. Layanan Bimbingan Kelompok dan Konseling Kelompok (dan jenis layanan lainnya serta kegiatan pendukung) terintegrasikan dalam pelayanan secara menyeluruh berkenaan dengan hal berikut.
 - a. Harkat dan martabat manusia serta upaya perwujudannya.
Pokok bahasan dan materi pelaksanaannya terkait langsung dengan hal berikut.
 - 1) Kondisi KES dan/atau KES-T yang mendapat pengembangan dan/atau penanganan melalui Bimbingan Kelompok atau Konseling Kelompok (dan jenis layanan lainnya serta kegiatan pendukung).
 - 2) Kondisi kehidupan nyata sebagaimana berkembang di lingkungan sekitar subjek sasaran layanan dan lingkungan yang lebih luas, yaitu lingkungan keluarga, sosial-kemasyarakatan, kebangsaan dan kenegaraan, serta global.
 - b. Upaya pendidikan dengan memenuhi semua komponen pendidikan sebagaimana digambarkan dalam keterkaitan pendidikan dengan konseling yang telah dikemukakan di atas
 - c. Prinsip TJS, yang mana substansi dan kegiatan semua jenis layanan dan kegiatan pendukung BK, termasuk layanan Bimbingan Kelompok dan Konseling Kelompok, harus diselenggarakan dengan cara berikut.
 - 1) Berdasarkan kaidan ilmiah, terutama dalam keilmuan pendidikan dan konseling, serta keilmuan pendukungnya, seperti psikologi, sosiologi, kebudayaan.
 - 2) Secara efektif dan efisien sesuai dengan unsur-unsur keilmuannya dan kondisi objektif yang ada pada diri subjek layanan, konselor, dan kondisi tempat serta lingkungan secara objektif.
 - 3) Substansi dan unsur-unsur kegiatannya tidak bertentangan dengan substansi nilai dan norma keagamaan yang dianut

sil,
na
n.
is
m
ig
un
uu
in
li
ig
a,
n
n
n
n
n
r
k
a
l
t

subjek sasaran layanan, konselor dan warga sekitar tempat penyelenggaraan layanan.

- d. Dalam hal integritas konseling menyeluruh, layanan Bimbingan Kelompok dan Konseling Kelompok (dan semua jenis layanan lainnya serta kegiatan pendukung) terkait dengan spektrum pelayanan konseling, yaitu pengertian dan tujuannya, prinsip dan asas-asasnya, bidang pelayanannya, jenis layanan dan kegiatan pendukungnya serta tahap-tahap dan teknik kegiatannya.
- 2. Layanan Bimbingan Kelompok dan Konseling Kelompok (dan jenis layanan lainnya serta kegiatan pendukung) dilaksanakan secara profesional dengan memenuhi semua ciri-ciri profesional sebagaimana telah diuraikan terlebih dahulu. Terkait dengan organisasi profesi layanan tersebut telah dilaksanakan dengan memenuhi seluruh kode etik profesi yang diberlakukan oleh IKI.
- 3. Layanan Bimbingan Kelompok dan Konseling Kelompok (dan jenis layanan lainnya serta kegiatan pendukung), setiap kali pelaksanaan pelayanannya diharapkan membawakan hasil berupa PERPOSTUR yang terbinakan pada diri anggota kelompok. Untuk itu, lakukan hal berikut.
 - a. Setelah konselor (sebagai pemimpin kelompok) memantapkan topik apa yang akan dibahas (baik topik tugas atau topik bebas dalam arti masalah umum atau topik bebas berupa masalah pribadi anggota kelompok yang akan dibahas), konselor merumuskan konsep PERPOSTUR sesuai dengan kondisi KES/KES-T yang ada dalam topik atau masalah yang akan dibahas. Lebih konkret, konsep PERPOSTUR disusun berdasarkan hasil kajian diagnosis dan prognosis terhadap permasalahan terkait dengan kondisi KES/KES-T yang dimaksudkan dalam topik/permasalahan itu. Konsep PERPOSTUR ini selanjutnya menjadi acuan konselor dalam menentukan memimpin kegiatan kelompok untuk membina diri para anggota kelompok dalam rangka pengembangan KES dan atau penanganan KES-T yang ada.

- b. Untuk mencapai hasil layanan dalam bentuk PERPOSTUR kegiatan kelompok dalam layanan Bimbingan Kelompok dan Konseling Kelompok dikembangkan dalam suasana BMB3 (berpikir, merasa, bersikap, bertindak, dan bertanggung jawab) isi dari BMB3 itu adalah dari unsur-unsur AKURS secara konkret yang terhayati dan dilaksanakan oleh para anggota kelompok.
- c. Diujung pembinaan PERPOSTUR para anggota kelompok diharapkan dapat menyimpulkan hasil pembahasan topik/ permasalahan dalam format BMB3.
- Bagaimana anggota kelompok *berpikir* tentang hal-hal yang telah dibicarakan, khususnya terkait dengan PERPOSTUR dan unsur-unsur AKURS-nya?
 - Bagaimana anggota kelompok *merasa* (perasaan positif atau perasaan negatif) tentang unsur-unsur PERPOSTUR yang telah dibicarakan itu?
 - Bagaimana anggota kelompok *bersikap* tentang hal-hal yang telah dibicarakan, khususnya sikap positif atau negatif tentang upaya keterlaksanaan PERPOSTUR?
 - Bagaimana anggota kelompok (akan) *bertindak* untuk terwujudkannya/terlaksanakannya PERPOSTUR?
 - Bagaimana anggota kelompok *bertanggung jawab*, khususnya tentang dilaksanakannya PERPOSTUR oleh anggota kelompok setelah kegiatan layanan berakhir?
- d.

Simpulan masing-masing anggota kelompok terkait dengan materi yang dibahas dan hasil-hasilnya dapat dituliskan pada format BMB3 sebagai berikut.

JR
lan
B3
ab)
ara
ota

ok
ik/

ng
JR

au
ng

lah
ya

uk

ya
ota

eri
B3

Simpulan Hasil Layanan

- Bimbingan Kelompok, dengan topik :
- Konseling Kelompok, dengan topik :
- Masing-masing anggota kelompok, nama :
- Menuliskan simpulan, saya berpikir sebagai berikut :

A. BERPIKIR

B. MERASA

C. BERSIKAP

D. BERTINDAK

E. BERTANGGUNG JAWAB

d. Kegiatan layanan Bimbingan Kelompok dan Konseling Kelompok diakhiri dengan penilaian hasil kegiatan. Sebagai kenyataan, isian tertulis format BMB3 sesungguhnya merupakan bagaian esensial dari penilaian hasil layanan bagi masing-masing anggota kelompok, sebagai materi kegiatan *penilaian segera (laiseg)* yang dilaksanakan di tahap akhir layanan. *Laiseg* ini perlu diikuti dengan *lajjapen* dan *lajjapang* untuk memaknai apakah PERPOSTUR yang diupayakan pembinaannya melalui kegiatan kelompok benar-benar terlaksanakan oleh para peserta kegiatan kelompok. Lebih jauh, hasil ketiga jenis penilaian itu diberikan tindak lanjutnya.

Sege nap catatan tentang implementasi konsep yang bernuansa profesional, integritas dan berhasil hendaknya secara konkret digunakan

untuk sebesar-besarnya mewarnai semua jenis layanan dan juga kegiatan pendukung, dalam kinerja Bimbingan dan Konseling (Prayitno, dkk., 2015). Khusus dalam hal layanan Bimbingan Kelompok dan Konseling Kelompok yang menjadi pokok bahasan dalam buku ini, tahap-tahap kegiatannya mendapat penegasan baru. Dalam buku terbitan terdahulu, kegiatan kedua layanan itu masing-masing meliputi empat tahap, sedangkan di buku ini ditegaskan menjadi lima tahap, yaitu:

- Tahap I : Pembentukan
- Tahap II : Peralihan
- Tahap III : Kegiatan Pokok
- Tahap IV : Penyimpulan hasil kegiatan
- Tahap V : Pengakhiran

Penegasan tentang tahap-tahap tersebut antara yang lama dan yang baru sesungguhnya tidak terdapat perbedaan yang prinsipil. Adanya Tahap IV yang baru (Penyimpulan Hasil Kegiatan) dimaksudkan untuk menegaskan keterlaksanaan secara konkret upaya penilaian hasil kegiatan, yang mana hasil inilah yang menjadi fokus inti dari praktik layanan Bimbingan Kelompok dan Konseling Kelompok. Seharusnya semua jenis layanan dan kegiatan pendukung dalam kinerja pelayanan BK, termasuk layanan Bimbingan Kelompok dan Konseling Kelompok untuk mampu membawakan hasil yang benar-benar bermutu tinggi.

atan
kk.,
ling
hap
ulu,
ap,



BAGIAN KEDUA

ng
ya
an
sil
tik
ah
an
ok

k

K
D
□

m
k
h
C
d

in
k
p
k
K

A

b
n
d

1

st
—
)

BAB II

KELOMPOK DAN PEMANFAATANNYA DALAM BIMBINGAN DAN KONSELING

Terbentuknya berbagai kelompok dalam kehidupan manusia merupakan wujud dari hakikat kemanusiaan, khususnya dari dimensi kesosialannya. Manusia adalah makhluk sosial, yang tak mungkin dapat hidup berkembang secara layak apabila ia hidup sendiri dan menyendiri. Oleh karena itu, manusia selalu berusaha hidup dalam kumpulannya dan dalam kebersamaannya, serta membentuk kelompok-kelompok.

Sebagai pengantar bagi paparan pada bab-bab selanjutnya, bab ini akan mencakup uraian tentang terbentuknya kelompok, jenis-jenis kelompok, dan dinamika kelompok,³⁾ serta pemanfaatannya dalam pelayanan bimbingan dan konseling. Secara khusus, pembentukan kelompok itu diarahkan dalam rangka pelaksanaan Layanan Bimbingan Kelompok dan Konseling Kelompok.

A. Terbentuknya Kelompok

Kelompok pada dasarnya didukung dan terbentuk melalui berkumpulnya sejumlah orang. Kumpulan orang-orang itu kemudian menjunjung suatu atau beberapa kualitas tertentu, sehingga dengan demikian, kumpulan tersebut menjadi sebuah kelompok.

1. Unsur Kuantitas dan Kualitas

Apabila sejumlah orang (misalnya 25 orang) bersama-sama berada di suatu tempat, tetapi orang yang satu tidak punya hubungan sama sekali

³⁾ Materi bagian ini banyak yang merupakan hasil adaptasi dari draf asli yang penulis persiapkan untuk buku modul Program Akta Mengajar V-B Komponen Bidang Studi Bimbingan dan Konseling, Buku 11 Modul Bimbingan Kelompok, Nomor 31-BKS, Depdikbud, Ditjen Dikti, Proyek PPIIT, Jakarta, 1981.

dengan yang lainnya,⁴⁾ maka sejumlah orang itu dapat disebut sebagai “kumpulan orang-orang”. Unsur atau ciri yang ada di dalam kumpulan orang-orang itu hanya satu, yaitu “kuantitas”. Jumlah orang itu dua puluh lima, tiga puluh dua, seratus, dan sebagainya. Unsur kuantitas itu tidak membawa dampak sesuatu kepada lingkungannya maupun kepada diri mereka sendiri, kecuali dampak berkenaan dengan besar-kecilnya bangunan fisik keseluruhan kumpulan orang-orang itu.

Suatu dampak tertentu akan mulai terasa, baik ke dalam diri mereka sendiri maupun kepada lingkungan, apabila dalam kumpulan orang-orang itu sudah ada sesuatu yang lebih dari sekedar kuantitas. Misalnya, karena kegerahan orang-orang yang tidur tadi mulai bangun, dan yang satu melihat dan menyadari adanya orang lain. Mereka mulai merasa ada kebersamaan di antara mereka. Mereka saling bertanya dan menuturkan pemahaman masing-masing sebelum mereka berada di ruangan yang mereka tempati itu.⁵⁾ Dari suasana seperti itu, tampak bahwa unsur “kualitas” mulai tumbuh pada kumpulan orang-orang yang semula hanya memiliki unsur “kuantitas”.

2. Kerumunan dan Kelompok

Dalam kehidupan sehari-hari sering dijumpai peristiwa berkumpunya sejumlah orang di suatu tempat. Objek-objek tertentu, seperti pertandingan olah raga, kecelakaan lalu lintas, kebakaran, merupakan peristiwa yang menarik perhatian dan mengundang banyak orang untuk datang ke tempat peristiwa itu terjadi. Di tempat itu, orang-orang yang datang itu tidak terlibat satu sama lain. Memang mereka datang ke tempat peristiwa itu karena objek yang sama; mereka sama-sama tertarik kepada apa dan bagaimana orang-orang itu bertanding olah raga, atau tertarik oleh apa dan bagaimana kecelakaan atau kebakaran itu, tetapi “kebersamaan” yang ada pada orang-orang itu baru merupakan “kebersamaan kuantitas.” Di antara orang-orang yang berkumpul itu belum berkembang kebersamaan dengan “kualitas” tertentu. Pada dasarnya, mereka itu satu sama lain masih sendiri-sendiri.

⁴ Mereka semuanya tertidur atau tidak sadarkan diri.

⁵ Menurut ceritanya mereka berasal dari kapal yang pecah dihantam gelombang; mereka semua pingsan sewaktu diangkat dan dikumpulkan di ruangan itu. Unsur kualitas itulah nantinya, kalau terus berkembang, akan membawa dampak ke luar dan ke dalam kumpulan orang-orang itu, jauh melebihi dampak kuantitasnya

ber
kea

-
-
-
-
-
-
-

raga
mas
kelu
royo
berl
kun
Sel
sisw
urai
kete
beri
bek
bari

tertu
jelas

-
-
-
-

gai
lan
lua
itu
da
nya

ka
ng
na
rat
an
an
1.5)
da

ra
ti
n
ik
g
e
k
t,
t,
n
a
a

1
1

Berbagai kumpulan orang berbeda satu sama lain. Keadaan berkumpulnya sejumlah orang pada keadaan berikut ini berbeda dari keadaan berkumpulnya orang-orang tersebut di atas.

- Ayah, ibu, anak, dan sejumlah anggota keluarga lainnya duduk melingkari meja, mempercakapkan sesuatu sambil bergembira.
- Sejumlah siswa dengan tekun mengikuti uraian seorang guru.
- Guru-guru SMA 3 sedang menyelenggarakan rapat.
- Delapan orang mahasiswa sedang berdiskusi.
- Sejumlah warga desa bergotong-royong membangun kembali rumah yang roboh akibat gempa.
- Sejumlah siswa latihan baris-berbaris.

Apabila orang-orang yang berkumpul melihat pertandingan olah raga, kecelakaan lalu lintas, dan kebakaran yang terjadi satu sama lain masih sendiri-sendiri, maka orang-orang yang berkumpul pada peristiwa keluarga, kegiatan siswa dan guru, rapat guru, diskusi mahasiswa, gotong royong warga desa, dan latihan baris berbaris itu keadaan mereka berbeda. Pada masing-masing peristiwa itu, orang-orang yang ada pada kumpulannya masing-masing sudah saling berhubungan satu sama lain. Seluruh anggota keluarga itu saling berinteraksi dalam suasana santai; siswa-siswa sama-sama berkehendak dan berusaha menangkap materi uraian guru; guru-guru yang sedang rapat secara bersama terikat dengan ketentuan dan tujuan penyelenggaraan rapat; para mahasiswa saling berinteraksi membahas topik atau materi diskusi yang sama; warga desa bekerja sama membangun rumah; dan siswa-siswa mematuhi aturan baris-berbaris.

Di antara orang-orang yang berkumpul itu sudah ada "kualitas" tertentu; kebersamaan mereka mengandung kualitas tertentu. Lebih jelasnya kualitas itu tampak pada hal berikut.

- Ayah, ibu, anak, dan anggota keluarga lain saling berinteraksi, bercanda dan memperoleh kebahagiaan bersama sambil masing-masing tetap menghormati tata krama hubungan antaranggota keluarga.

- Di dalam kelas yang siswanya sedang tekun belajar itu, para siswa dan guru mempunyai tujuan yang sama, yaitu penguasaan yang baik oleh para siswa terhadap materi pelajaran yang disampaikan guru; dalam suasana kelas itu, baik guru maupun siswa terikat oleh tata krama hubungan lembaga antara guru dan siswa.
- Pada guru-guru yang sedang rapat, mereka sama-sama memusatkan perhatian pada materi rapat, berpegang pada tata tertib rapat, dan ingin mendapat hasil rapat yang berguna bagi mereka; mereka mematuhi pimpinan rapat.
- Pada mahasiswa yang sedang berdiskusi, tujuan semua peserta diskusi ialah agar masalah atau topik yang mereka bicarakan dapat terbahas dengan tuntas dan Untuk itu, semua peserta diskusi bertingkah laku sesuai dengan tata tertib diskusi.
- Bagi warga desa yang sedang bergotong royong, tujuan bersama ialah menyelesaikan rumah yang sedang mereka bangun; mereka ikhlas dan saling isi-mengisi.
- Siswa-siswa yang sedang latihan baris-berbaris menyadari benar pentingnya aturan dan disiplin dalam baris-berbaris; mereka sekuat tenaga melatih diri sesuai dengan aturan dan disiplin itu, dan mereka mematuhi komandannya.

Berkumpulnya sejumlah orang yang masing-masing tidak mempunyai hubungan itu membentuk apa yang disebut kerumunan, sedang berkumpulnya sejumlah orang yang saling berkaitan satu sama lain membentuk apa yang disebut kelompok. Pada tingkat yang paling awal, sejumlah orang berkumpul membentuk kerumunan; selanjutnya kerumunan ini dapat berkembang menjadi kelompok, yaitu apabila ke dalam kerumunan itu dimasukkan ikatan-ikatan atau "kualitas" tertentu yang mengenai orang-orang yang berkumpul itu. Misalnya, para penonton sepak bola yang tadinya tenang-tenang saja (berupa kerumunan) tiba-tiba menjadi dua kelompok manusia yang saling baku hantam karena mempertahankan kesebelasan dari daerah masing-masing. Proses terjadinya dua kelompok manusia yang saling berhadapan itu adalah sebagai berikut. Para penonton yang tadinya hanya sekedar menonton tiba-tiba terikat oleh tujuan bersama, yaitu

membela kesebelasan daerahnya. Peristiwa itu diawali dengan tindakan wasit yang mengeluarkan kartu merah untuk salah seorang pemain kesebelasan A. Kapten kesebelasan A menganggap tindakan itu tidak adil dan memprotes. Protes ini diikuti oleh seluruh pemain kesebelasan A. Pemain-pemain kesebelasan B tidak mau menerima. Kedua kesebelasan itu saling protes dan akhirnya tidak terkendalikan oleh wasit. Pemain-pemain kedua kesebelasan itu baku hantam. "Demi kehormatan daerahnya," para penonton yang berasal dari kedua daerah itu masing-masing merasa terpanggil untuk membela kesebelasan daerahnya; mereka maju melawan pemain dan penonton dari daerah yang sekarang menjadi "musuh." Peristiwa ini merupakan contoh kerumunan yang mulai menjelma menjadi kelompok. Sayangnya, dua kelompok saling bermusuhan.

Adanya suatu kelompok tidak harus diawali dengan adanya kerumunan. Suatu kelompok dapat segera terjadi, yaitu apabila sebelum orang-orang yang bersangkutan berkumpul terlebih dahulu kepada mereka telah diberitahukan tujuan yang akan dicapai dan peranan mereka masing-masing. Dengan demikian, setelah mereka berkumpul mereka tidak lagi merupakan kerumunan yang anggotanya tidak saling berkaitan, namun segera mengarah ke suasana kelompok yang masing-masing anggotanya mengetahui sasaran yang akan dicapai dan bertingkah laku sesuai dengan peranannya, dan peranan itu saling berkaitan.

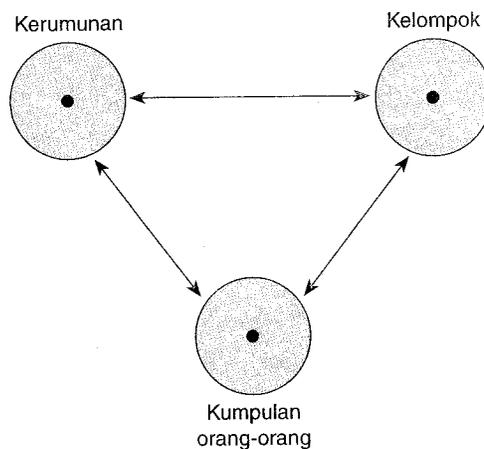
Kumpulan 25 orang yang tertidur di suatu ruangan itu (sebagaimana diutarakan pada awal bab ini) dapat segera menjadi kelompok apabila mereka merasa senasib sepenanggungan dan berusaha mengatasi nasib mereka itu. Mereka akan segera melakukan usaha bersama untuk mengurus perbaikan nasib mereka itu.

Sebaliknya, dapat pula terjadi suatu kelompok berubah menjadi kerumunan atau sekedar kumpulan orang-orang, yaitu apabila ikatan antara para hadirin itu menjadi hilang. Misalnya, setelah setengah jam mengikuti pelajaran dengan bersemangat (suasana kelompok siswa) tiba-tiba guru meninggalkan kelas tanpa meninggalkan pesan kepada para siswa. Suasana kelas itu segera menjadi tanpa arah dan masing-masing siswa bertingkah laku semaunya sendiri. Kelompok siswa sudah tidak ada

lagi di dalam kelas itu; bahkan suasana kerumunan pun sebenarnya tidak ada, karena masing-masing siswa benar-benar dengan “kesendiriannya” masing-masing. Pada suasana kerumunan masih ada faktor yang secara langsung menyebabkan sejumlah orang berkumpul di suatu tempat, yaitu suatu peristiwa atau objek yang menarik perhatian orang-orang yang berkumpul itu.

Dari uraian singkat di atas tampaklah bahwa *berkumpulnya sejumlah orang* dapat membentuk suatu *kerumunan*, yaitu kalau berkumpulnya orang-orang itu disebabkan karena adanya *suatu kejadian atau objek yang menarik perhatian mereka sedangkan di antara orang-orang itu tidak ada saling kaitan sama sekali*. Lebih jauh, kerumunan dapat membentuk kelompok, yaitu kalau terhadap orang-orang yang berkumpul itu berlaku hubungan atau kaitan tertentu antar-orang tersebut. Kerumunan dapat berubah menjadi kelompok, yaitu kalau unsur-unsur hubungan antara orang-orang yang ada di dalamnya dikongkretkan dan ditingkatkan.

Sebaliknya, suatu kelompok dapat berubah menjadi kerumunan, yaitu apabila unsur-unsur pengikat antaranggota kelompok makin mengendor. Kerumunan dan kelompok dapat berubah menjadi sekadar kumpulan orang-orang belaka, yaitu kalau unsur penarik perhatian (objek yang menimbulkan kerumunan) dan unsur-unsur pengikat antara orang-orang yang berkumpul (yang menimbulkan kelompok) menjadi hilang. Hubungan antara kumpulan orang-orang, kerumunan, dan kelompok dapat digambarkan dalam diagram di bawah ini.



lak
ya”
ara
at,
ng

lah
ya
ng
an
tu
au
di
ag

n,
in
ar
k
3-
3-
k

3. Faktor Pengikat dalam Kelompok

Berikut ini merupakan suatu contoh yang menarik. Sebuah bus yang sarat penumpang melaju menuju tujuan. Para penumpang bus itu pada mulanya mungkin hanya merupakan sebuah kerumunan (atau bahkan sebuah kumpulan orang-orang). Mereka tidak kenal satu sama lain. Antara mereka tidak terjadi komunikasi. Mereka mempunyai tujuan dan kepentingan yang berbeda-beda. Masing-masing penumpang itu bertingkah laku sendiri-sendiri, sesuai dengan kepentingannya dan sesuai dengan norma yang dianutnya. Ada yang mengantuk, bahkan tertidur, ada yang membaca, ada yang melihat pemandangan di luar, dan lain sebagainya.

Suatu ketika, kendaraan itu mogok di tengah perjalanan, jauh dari tempat pemukiman penduduk (di pesawangan). Sopir bus tampaknya melepaskan tanggung jawab atas keadaan busnya itu. Akibat dari kejadian itu, kerumunan atau kumpulan orang-orang (penumpang bus) itu cenderung berubah menjadi sebuah kelompok. Para penumpang itu merasa tujuan dan kepentingannya terganggu serta barangkali mereka merasa keamanan mereka terancam pula. Mereka merasa senasib. Berdasarkan hal-hal tersebut, kepentingan bersama segera muncul, yaitu keinginan agar kendaraan itu segera baik kembali atau ada kendaraan lain yang dapat mereka tumpangi agar mereka dapat melanjutkan perjalanan dengan aman dan lancar.

Dalam suasana kebersamaan dan didorong oleh “kepentingan bersama” itu, seorang pemimpin biasanya diperlukan, dan biasanya memang muncul. Maka muncullah pemimpin di antara para penumpang bus yang mengalami musibah itu. “Pemimpin alam” ini muncul secara tiba-tiba tanpa diangkat oleh siapa pun, namun ternyata disetujui bersama. Pemimpin ini menunjukkan kelebihannya dalam mengolah suasana yang mereka hadapi dan mengolah unsur-unsur yang ada di lingkungan sekitar mereka, sehingga orang-orang lain mematuhi kepemimpinannya. Dalam keadaan di mana kepemimpinan telah tumbuh, biasanya norma bersama segera tersusun. Aturan dan peranan-peranan tertentu segera diberlakukan. Di antara para penumpang bus

itu ada yang mengurus konsumsi, keamanan dan sebagainya. Orang-orang yang mencoba meninggalkan rombongan secara diam-diam untuk kepentingannya sendiri akan dikatakan tidak setia kawan, mementingkan diri sendiri, dan sebagainya.

Dari contoh di atas tampak bahwa kumpulan orang-orang atau kerumunan dapat berubah menjadi kelompok apabila di dalamnya muncul dan berkembang faktor-faktor pengikat sebagai berikut.

- a. Interaksi antara orang-orang yang ada di dalam kumpulan atau kerumunan itu.
- b. Ikatan emosional sebagai pernyataan kebersamaan.
- c. Tujuan atau kepentingan bersama yang ingin dicapai.
- d. Kepemimpinan yang dipatuhi dalam rangka mencapai tujuan atau kepentingan bersama.
- e. Norma yang diakui dan diikuti oleh mereka yang terlibat di dalamnya.

Perlu dicatat, tidak semua kelompok harus diikat oleh kelima faktor tersebut di atas, dan lagi kekuatan ikatan masing-masing faktor itupun dapat tidak selalu sama. Untuk suatu kelompok yang mantap diperlukan mantapnya kelima faktor itu sebagai jiwa dari kelompok yang bersangkutan agar kelompok tersebut dapat mencapai tujuan atau kepentingan bersama yang dimaksudkan. Keadaan yang ideal seperti ini tidak selalu dijumpai. Tidak jarang terjadi, suatu kelompok terbentuk hanya semata-mata didasarkan oleh satu atau dua faktor pengikat itu saja dan faktor pengikat itu pun tidak kuat. Kelompok ini tentu saja tidak merupakan kelompok yang mantap ataupun kompak.

Kemantapan atau kekompakan suatu kelompok ditentukan oleh kekuatan faktor-faktor pengikat tersebut. Surutnya salah satu atau beberapa atau bahkan semua faktor pengikat itu akan menurunkan derajat kemantapan kelompok itu sehingga kelompok itu menjadi sekedar kerumunan atau sekedar kumpulan orang-orang atau bahkan bubar sama sekali. Misalnya, apabila komandan pasukan baris-berbaris tidak tegas (faktor kepemimpinan surut), maka barisan menjadi kacau (hal itu merupakan gejala awal merosotnya mutu kelompok) yang dapat

mer
mer

B.

kegi

1. J

pen
tipe

Dal

dan

kel

kelc

a.

keri

mei

di s

kelc

kes:

tert

sep

pac

terg

ant

b.

pol

bia

Kelo

ing-
tuk
kan

mengakibatkan menurunnya derajat atau mutu kelompok itu atau menyebabkan bubarnya pasukan baris-berbaris itu sama sekali.

tau
nya

B. Jenis Kelompok dan Keanggotaannya

Ada bermacam-macam kelompok. Bentuk, sifat, keanggotaan dan kegiatan masing-masing kelompok itu tidaklah sama.

tau

1. Jenis-Jenis Kelompok

tau

Jenis-jenis kelompok dibedakan atas beberapa klasifikasi. Cara pengklasifikasian yang umum dipakai ialah pengklasifikasian “dua tipe” atau “dua arah”, yang satu merupakan kebalikan dari yang lain. Dalam pengklasifikasian seperti itu dikenali adanya kelompok primer dan kelompok sekunder, kelompok sosial dan kelompok psikologikal, kelompok terorganisasikan dan kelompok tidak terorganisasikan, kelompok formal dan kelompok informal, dan sebagainya.

di

a. Kelompok Primer dan Kelompok Sekunder

ma
tor
tap
ok
tau
ini
uk
itu
lak

Kelompok primer diwarnai oleh hubungan pribadi secara akrab dan kerja sama yang terus-menerus di antara para anggotanya. Keluarga merupakan bentuk kelompok primer yang amat mantap dan kompak di seluruh dunia dan sepanjang peradaban manusia. Contoh-contoh kelompok primer lainnya, seperti kesatuan anak-anak sepermainan, kesatuan sekelompok remaja, dan sebagainya.

eh
au
an

Kelompok sekunder didasarkan pada kepentingan-kepentingan tertentu yang mewarnai arah kegiatan dan gerak-gerik kelompok itu, seperti: kelompok politik, kelompok keagamaan, kelompok para ahli pada suatu bidang. Keberadaan dan kegiatan kelompok sekunder tidak tergantung pada hubungan pribadi secara akrab, meskipun hubungan antar-anggota (baik langsung ataupun tidak langsung) tetap ada.

di
an
ris
au
at

b. Kelompok Sosial dan Kelompok Psikologikal

Jenis-jenis kelompok ini dibedakan terutama sekeh atas dasar tujuan pokok yang ingin dicapai. Pada kelompok sosial, tujuan yang ingin-dicapai biasanya tidak bersifat pribadi (impersonal), melainkan merupakan tujuan

bersama untuk kepentingan bersama. Persatuan buruh merupakan salah satu contoh kelompok sosial seperti ini. Sedangkan kelompok psikologikal pada dasarnya lebih bersifat mempribadi (personal). Para anggota kelompok psikologikal memasuki kelompok itu biasanya didorong oleh kepentingan yang menyangkut hubungan antarpribadi. Sekelompok anak perempuan yang berkumpul di bawah pohon rindang di sudut pekarangan sekolah setiap waktu istirahat membentuk kelompok psikologikal seperti ini. Himpunan para korban kebakaran atau perkosaan cenderung membentuk kelompok psikologikal.

Jika antara kelompok primer dan kelompok sekunder terdapat perbedaan yang jelas dan tegas, tidaklah demikian halnya dengan kelompok sosial dan kelompok psikologikal. Kelompok sosial dan kelompok psikologikal sering tumpang tindih. Sejumlah anggota suatu organisasi buruh di suatu unit yang kecil (sebagai kelompok sosial) mungkin tidak terlalu memikirkan lagi tujuan ataupun permasalahan yang menyangkut organisasinya itu, namun mereka terus-menerus mengadakan pertemuan, bukan untuk kepentingan organisasi buruhnya itu, melainkan karena mereka senang berkumpul dan saling mengadakan hubungan antarpribadi (dalam hal ini suasananya menjadi suasana kelompok psikologikal). Demikian juga gadis-gadis yang setiap kali bertemu di bawah pohon yang rindang itu (kelompok psikologikal) pada suatu ketika dapat membicarakan hal-hal yang sepatutnya menjadi urusan kelompok sosial, misalnya membicarakan bagaimana meningkatkan disiplin sekolah, bagaimana memperbanyak buku-buku pelajaran, dan sebagainya.

c. Kelompok Terorganisasikan dan Kelompok Tidak Terorganisasikan

Dalam suatu kelompok yang terorganisasikan masing-masing anggota memainkan peranan yang persamaan, perbedaan dan kaitan yang satu dengan lainnya jelas dan tegas, untuk mencapai tujuan bersama. Ciri utama kelompok terorganisasikan ialah adanya pemimpin yang mengatur dan memberi kemudahan dan mengawasi dijalankannya peranan masing-masing anggota. Sebaliknya, pada kelompok yang tidak terorganisasikan para anggotanya bertindak lebih bebas, tidak saling

teril
keta
mel
tida
pad
kete
senc
yan
pen

d.

tert
fori
tela
Das
geri
mel
yan

yan
tug
hut
ber
mu
pril
terc
yan
ada
ling

2.

Ke:

Kelor

terikat pada anggota lain. Jika pada kelompok yang terorganisasi secara ketat boleh dikatakan tidak ada fleksibilitas karena setiap anggota dituntut melakukan peranan yang telah ditetapkan, maka pada kelompok yang tidak terorganisasikan itu terdapat fleksibilitas yang besar. Kalaupun pada kelompok tidak terorganisasikan ada keterikatan tertentu, maka keterikatan itu tidak ditetapkan "dari atas," melainkan ditumbuhkan sendiri oleh para anggota yang pada dasarnya bebas itu. Pada kelompok yang tidak terorganisasikan, peranan pemimpin tidak menonjol; peranan pemimpin justru ditentukan oleh selera para anggotanya.

d. Kelompok Formal dan Kelompok Informal

Kelompok formal biasanya terbentuk berdasarkan tujuan dan aturan tertentu yang bersifat resmi (dan tertulis). Gerak dan kegiatan kelompok formal pun diatur dan tidak boleh menyimpang dari ketentuan yang telah dibuat untuk itu. Aturan ini biasanya tertulis dalam Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga. Sebaliknya, keberadaan dan gerak-gerik kelompok informal tidak didasarkan atas hal-hal resmi seperti itu, melainkan didasarkan pada kemauan, kebebasan dan selera orang-orang yang terlibat di dalamnya.

Dalam kelompok yang terorganisasikan dapat muncul hal-hal baik yang bersifat resmi (formal) maupun tidak resmi (informal). Pembagian tugas dan peranan yang dilakukan oleh para anggota akan saling hubungan antaranggota yang didasarkan atas tugas dan peranan itu bersifat formal, namun di antara hal-hal yang bersifat formal itu dapat muncul kegiatan ataupun suasana yang informal, misalnya hubungan pribadi yang akrab di antara para anggota. Dalam kelompok yang terorganisasikan itu tidak jarang muncul satuan kelompok yang lebih kecil yang sifatnya informal. Kelompok arisan antarkaryawan di suatu kantor adalah kelompok informal yang anggota-anggotanya berada dalam ruang lingkup kelompok yang lebih besar yang terorganisasikan.

2. Keanggotaan Kelompok

Keanggotaan kelompok dapat bersifat tidak sukarela atau sukarela. Keanggotaan dalam kelompok keluarga tertentu adalah tidak sukarela.

Ada beberapa organisasi (kelompok) yang anggota-anggotanya terhimpun di dalam kelompok itu atas dasar kedudukannya. Dalam kelompok seperti ini, semua orang yang menduduki jabatan atau status yang dimaksud, mau tidak mau menjadi anggota dari kelompok itu. Sebaliknya, kelompok yang keanggotaannya bersifat sukarela biasanya lebih bebas dan peranan anggota lebih besar dalam menentukan gerak dan kegiatan kelompok itu.

Mengapa seseorang mau memasuki suatu kelompok secara sukarela? Ada tiga alasan yang dapat dicatat.

- a. Dalam kelompok itu dapat dicapai tujuan atau kepentingan pribadi yang penting, misalnya kedudukan dan penghargaan.
- b. Kelompok itu menyajikan kegiatan-kegiatan yang menarik, seperti diskusi, menjelajah alam, darmawisata, olahraga, dan sebagainya.
- c. Dengan memasuki kelompok itu kebutuhan-kebutuhan tertentu dapat terpenuhi, seperti kebutuhan untuk memiliki dan dimiliki, kebutuhan untuk dikenal oleh orang lain, kebutuhan akan rasa aman, dan sebagainya.

Dalam hal ini, semua kelompok dirasakan sebagai suatu badan yang mampu membantu individu mewujudkan kepentingan orang yang bersangkutan. Lebih dari itu, kelompok dianggap mampu membantu para anggotanya tumbuh dan memperkembangkan diri.

C. Kelompok dalam Kegiatan Bimbingan dan Konseling

Kelompok terjelma dari kumpulan sejumlah orang yang ke dalamnya diberikan atau ditumbuhkan "kualitas" tertentu sehingga "kumpulan kuantitatif" orang-orang itu memiliki "kebersamaan kualitatif" yang menghidupkan kelompok itu. Faktor-faktor pengikat dalam kelompok sebagaimana diungkapkan terdahulu merupakan faktor-faktor yang menimbulkan "kebersamaan kualitatif" itu. "Kebersamaan kualitatif" itulah yang memungkinkan sejumlah orang yang berkumpul itu menjadi "hidup" dan menjalankan kehidupan kelompok.

1.

se
sal
sej
ka
po
ma
ku
ya
mo

ser
ba
ya
ke
sej
no
pa
ya
sek

sek
a.
b.
c.
d.
e.

daj

1. Dinamika Kelompok

Kelompok yang baik ialah apabila kelompok itu diwarnai oleh semangat yang tinggi, kerja sama yang lancar dan mantap, serta adanya saling mempercayai di antara anggota-anggotanya. Kelompok yang baik seperti itu akan terwujud apabila para anggotanya saling bersikap sebagai kawan dalam arti yang sebenarnya, mengerti dan menerima secara positif tujuan bersama, dengan kuat merasa setia kepada kelompok, serta mau bekerja keras atau bahkan berkorban untuk kelompok. Berbagai kualitas positif yang ada dalam kelompok itu “bergerak”, “bergulir” yang menandai dan mendorong kehidupan kelompok. Kekuatan yang mendorong kehidupan kelompok itu dikenal sebagai *dinamika kelompok*.

Kelompok yang baik ditumbuhkan (melalui dinamika kelompoknya sendiri), oleh anggota-anggotanya, tetapi juga sebaliknya, kelompok yang baik dapat membentuk anggota-anggota menjadi anggota kelompok yang baik (juga melalui dinamika kelompoknya sendiri). Apabila anggota kelompok merasa bahwa kelompok itu adalah baik, maka keadaan seperti itu dapat membuat anggota tersebut lebih mudah mematuhi norma-norma dan aturan yang berlaku dalam kelompok itu. Dalam pada itu, penumbuhan dan pemberlakuan norma-norma dan aturan yang baik akan lebih memperkuat lagi rasa kemantapan para warga sebagai anggota kelompok itu.

Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kualitas kelompok sebagaimana digambarkan di atas ialah sebagai berikut.

- a. Tujuan dan kegiatan kelompok.
- b. Jumlah anggota.
- c. Kualitas pribadi masing-masing anggota kelompok.
- d. Kedudukan kelompok.
- e. Kemampuan kelompok dalam memenuhi kebutuhan anggota untuk saling berhubungan sebagai kawan, kebutuhan untuk diterima, kebutuhan akan rasa aman, kebutuhan akan bantuan moral, dan sebagainya.

Kondisi positif yang ada pada faktor-faktor tersebut di atas akan dapat menunjang terhadap berfungsinya kelompok untuk mencapai

tujuan bersama. Namun, satu faktor yang tidak boleh dilupakan, bahkan faktor yang amat penting, ialah tumbuh dan berkembangnya dinamika kelompok di dalam kelompok yang dimaksudkan itu. Faktor-faktor yang disebutkan di atas itu boleh jadi memang semuanya baik, tetapi apabila dinamika kelompoknya tidak berjalan sebagaimana diharapkan, maka kinerja kelompok itu diragukan kehandalannya. Tidaklah dapat diyakini suatu kelompok akan berhasil mencapai tujuannya secara optimal apabila dinamika kelompok yang ada di dalamnya tidak berjalan dengan baik, meskipun faktor-faktor yang ada di dalam kelompok itu sudah tergolong memadai.

Dinamika kelompok merupakan sinergi dari semua faktor yang ada dalam suatu kelompok; artinya merupakan pengerahan secara serentak semua faktor yang dapat digerakkan dalam kelompok itu. Dengan demikian, dinamika kelompok merupakan jiwa yang menghidupkan dan menghidupi suatu kelompok.

2. Peranan Dinamika Kelompok dalam Bimbingan dan Konseling

Layanan dengan pendekatan kelompok dalam bimbingan dan konseling merupakan bentuk usaha pemberian bantuan kepada orang-orang yang memerlukan. Suasana kelompok, yaitu antarhubungan dari semua orang yang terlibat dalam kelompok, dapat merupakan wahana di mana masing-masing anggota kelompok itu (secara perorangan) dapat memanfaatkan semua informasi, tanggapan, dan berbagai reaksi dari anggota kelompok lainnya untuk kepentingan dirinya yang bersangkutan paut dengan pengembangan diri anggota kelompok yang bersangkutan. Dari segi lain, kesempatan mengemukakan pendapat, tanggapan, dan berbagai reaksi pun dapat merupakan peluang yang amat berharga bagi perorangan yang bersangkutan.

Kesempatan timbal balik inilah yang merupakan dinamika dari kehidupan kelompok (dinamika kelompok) yang akan membawakan kemanfaatan bagi para anggotanya. Apabila disebut "kemanfaatan" di sini, tidaklah berarti bahwa suasana kelompok selalu serba menyenangkan,

melegakan ataupun bersifat menguntungkan bagi setiap peserta kelompok. Suasana kelompok justru kadang-kadang terasa mencekam, merisaukan ataupun “merugikan,” bagi perorangan tertentu anggota kelompok itu. Namun demikian, betapapun suasana kelompok itu, dirasakan sebagai suasana yang positif ataupun negatif, pada akhirnya, terutama dalam bimbingan dan konseling kelompok, diharapkan dapat merupakan sumbangan bagi pengembangan pribadi dan pemerdayaan masing-masing anggota kelompok.

Melalui dinamika kelompok, setiap anggota kelompok diharapkan mampu tegak sebagai perorangan yang sedang mengembangkan kediriannya dalam hubungannya dengan orang lain. Ini tidak berarti bahwa kedirian seseorang lebih ditonjolkan daripada kehidupan kelompok secara umum.

Menurut alur dan patut yang berlaku di masyarakat kita, maka pengembangan pribadi, kedirian tidak boleh merusak kehidupan pribadi-pribadi orang lain, dan sebaliknya kehidupan orang lain atau kehidupan kelompok pada umumnya jangan sampai pula mematikan perkembangan pribadi kedirian perorangan.

Pengembangan pribadi kedirian dan kepentingan orang lain atau kelompok harus dapat saling menghidupi. Istilah dasar yang sering dipakai untuk ini ialah *pengendalian diri*, *tenggang rasa*, atau *tepo sliro*. Masing-masing perorangan hendaklah mampu mewujudkan kediriannya secara penuh dengan selalu mengingat kepentingan orang lain. Dalam hal ini, layanan kelompok dalam bimbingan dan konseling seharusnya menjadi tempat *pengembangan sikap*, *keterampilan*, dan *keberanian sosial yang bertenggang rasa*. Pelampiasan pribadi yang mau menang sendiri, benar sendiri, atau kuat sendiri di atas pengorbanan anggota kelompok yang lain tidak boleh berkembang di dalam layanan kelompok.

Itulah kekhususan sifat pendekatan kelompok kita bila dibandingkan dengan pendekatan kelompok di bagian dunia lainnya yang lebih mementingkan perkembangan pribadi kedirian masing-masing anggota kelompok. Perwujudan/perkembangan kedirian dan kehidupan kelompok harus saling menghidupi sehingga tercapai suatu keselarasan,

keserasian, dan keseimbangan di antara keduanya, yaitu antara tuntutan atau kepentingan pribadi dan tuntutan atau kepentingan sosial.

Secara lebih khusus, dinamika kelompok dapat dimanfaatkan untuk pemecahan masalah pribadi para anggota kelompok, yaitu apabila interaksi dalam kelompok itu difokuskan pada pemecahan masalah pribadi yang dimaksudkan. Dalam suasana seperti itu, melalui dinamika kelompok yang berkembang, masing-masing anggota kelompok akan menyumbang baik langsung maupun tidak langsung dalam pemecahan masalah pribadi tersebut.

3. Kelompok Bebas dan Kelompok Tugas

Di atas telah dikemukakan adanya kelompok primer-sekunder, sosial-psikologikal, terorganisasikan tidak terorganisasikan, dan formal-informal. Dalam kegiatan bimbingan dan konseling, kelompok-kelompok yang dipergunakan sebagai wadah atau wahana bagi layanan bimbingan dan konseling melalui pendekatan kelompok ialah kelompok-kelompok sekunder, psikologikal, tidak terorganisasikan, dan informal. Selain itu, dalam pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling melalui pendekatan kelompok, ada dua jenis kelompok yang dapat dikembangkan, yaitu *kelompok bebas* dan *kelompok tugas*. Anggota-anggota “kelompok bebas” melakukan kegiatan kelompok tanpa penugasan tertentu, dan kehidupan kelompok itu memang tidak disiapkan secara khusus sebelumnya. Perkembangan yang akan timbul di dalam kelompok itulah nantinya yang akan menjadi isi dan mewarnai kehidupan kelompok itu lebih lanjut. “Kelompok bebas” memberikan kesempatan kepada seluruh anggota kelompok untuk menentukan arah dan isi kehidupan kelompok itu.

Dalam “kelompok tugas” arah dan isi kegiatan kelompok ditetapkan terlebih dahulu. Sesuai dengan namanya, “kelompok tugas” pada dasarnya diberi tugas untuk menyelesaikan suatu pekerjaan, baik pekerjaan itu ditugaskan oleh pihak di luar kelompok itu maupun tumbuh di dalam kelompok itu sendiri sebagai hasil dari kegiatan-kegiatan kelompok itu sebelumnya. Dalam hal ini, tampak bahwa “kelompok bebas” dapat mengubah dirinya menjadi “kelompok tugas”, yaitu apabila kelompok itu mengikatkan diri untuk sesuatu tugas yang ingin

an
uk
ila
ah
ika
an
an

er,
al-
ok
an
ok
tu,
an
itu
is”
an
ra.
ng
ut.
ta

an
da
ik
uh
an
ok
tu
gin

diselesaikan. Dalam “kelompok tugas,” perhatian diarahkan kepada satu titik pusat, yaitu menyelesaikan tugas. Semua anggota kelompok hendaknya mencurahkan perhatian untuk tugas yang dimaksudkan itu. Semua pendapat, tanggapan, reaksi, dan saling hubungan antarsemua anggota hendaknya menjurus kepada penyelesaian tugas itu dengan setuntas mungkin. Dinamika kelompok diarahkan untuk penyelesaian tugas itu.

Meskipun dalam kelompok tugas itu masing-masing anggota terikat pada penyelesaian tugas, namun pengembangan kedirian yang bertenggang rasa setiap anggota kelompok tidak boleh diabaikan. Tujuan penyelesaian tugas tidak boleh mengurangi pentingnya tujuan umum pendekatan kelompok itu sendiri, yaitu pengembangan sikap, keterampilan dan keberanian sosial yang bertenggang rasa.

Tugas yang ditetapkan untuk digarap oleh suatu kelompok tugas sebenarnya adalah suatu “sangkutan” semata untuk mengarahkan kegiatan kelompok. Penyelesaian tugas itu bukanlah merupakan tujuan kegiatan kelompok, melainkan *alat* yang merupakan arah dan titik tumpu kehidupan kelompok yang dinamis. Dengan demikian, perbedaan antara “kelompok tugas” dan “kelompok bebas” tidaklah mengenai keseluruhan unsur kehidupan kedua jenis kelompok itu, tetapi lebih tertuju kepada materi bahasan dalam kelompok masing-masing, atau lebih khusus lagi kepada “dari mana datangnya” materi bahasan.

Apabila materi itu bersifat penugasan, maka kelompok itu adalah “kelompok tugas”, sedangkan apabila materi itu merupakan hasil pengemukaan secara bebas para anggota kelompok, maka kelompok itu adalah “kelompok bebas.” Di dalam kedua jenis kelompok itu, keberadaan dan peranan dinamika kelompok adalah sama. Dalam layananan Bimbingan Kelompok dapat diselenggarakan dua jenis kelompok, yaitu pertama “kelompok tugas” dengan pokok bahasan topik/permasalahan yang berasal dari pimpinan kelompok dan ditugaskan kepada anggota kelompok untuk membahasnya dan kedua “kelompok bebas” dengan pokok bahasan topik/permasalahan yang secara bebas dikemukakan oleh anggota kelompok.

Dalam Konseling Kelompok hanya dilangsungkan “kelompok bebas”, yaitu kegiatan kelompok dengan topik/permasalahan yang secara bebas dikemukakan dan dipilih oleh anggota kelompok. Dengan demikian, layanan Konseling Kelompok hanya membahas topik/permasalahan dalam bentuk masalah-masalah pribadi yang secara bebas dan sukarela dikemukakan oleh masing-masing anggota kelompok.

Daftar Pustaka

- ABKIN, 2008. *Krisis Identitas Profesi Konseling*.
- Direktur Jenderal Pendidikan Tinggi, 2004. *Dasar Standarisasi Profesi Konselor*.
- Full, 1967. *Controversi In American Education: An Ontology of Crusial Issues*. London: Colyear-Mc Milan Ltd.
- IKI, 2016. *Spektrum Kinerja dan Kode Etik Profesional Konselor Indonesia*. Padang: PP-IKI.
- Marjohan, dkk., 2012. *Biografi Keilmuan Prayitno dalam Ranah Konseling dan Pendidikan*. Padang: UNP Press.
- Munro, E.A, Manthei, R.J, Small J.J. *Counseling: A Skill Approach*. Wellington: Munthuen Publication. Terjemahan Erman Amti, penyunting: Prayitno.
- Permendiknas Nomor 27 Tahun 2008 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Konselor.
- Prayitno & Afriva Haidir, 2011. *Model Pendidikan Karakter-Cerdas*. Padang: UNP Press.
- , 2011. *Wujud Penghayatan dan Pengamalan Nilai-Nilai Karakter-Cerdas*. Padang: UNP Press.
- Prayitno & Erman Amti, 1994. *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Prayitno & Manullang, 2011. *Pendidikan Karakter dalam Pembangunan Bangsa*. Jakarta: Gramedia/Grasindo.
- Prayitno & Marjohan, 2016. *Konseling Profesional yang Berhasil*. Bandung: Graha Cipta Mandiri.
- Prayitno, 1987. *Profesionalisasi Konseling dan Pendidikan Konselor*. Jakarta: P2LPTK DEPDIGBUD.
- , 1990. *Konselor Masa Depan dalam Tantangan dan Harapan*. Pidato Pengukuhan Buku Besar. Padang: UNP Press.
- , 1993. *Kerangka Konseling Eklektik: Konseling Pancawaskita*. Padang: UNP Press.

- , 2008. *Mengatasi Krisis Identitas Profesi Konselor*. Padang: UNP Press.
- , 2009. *Wawasan Profesional Konseling*. Padang: UNP Press.
- , 2011. *Jenis Layanan dan Pendukung Konseling*. Padang: UNP Press.
- , 2012. *Spektrum Pelayanan Konseling*. Padang: UNP Press.
- , 2013. *Integrasi Menyeluruh Konseling ke dalam Pendidikan*. Makalah pada Seminar Internasional MALINDO di Magelang, 29-31 Mai 2013.
- , 2013. *Konseling Integritas*. Padang: UNP Press.
- , 2015. *Konseling Integritas (Pola Konseling Indonesia)*. Yogyakarta: Para Mitra Publishing.
- , 2017. *Konseling Profesional yang Berhasil: Jenis Layanan dan Kegiatan Pendukung*. Jakarta: Grasindo Parsada.
- , dkk., 1998. *Seri Pemandu Pelaksanaan Bimbingan Konseling di Sekolah: Buku Satu (Sekolah Dasar), Buku Dua (Sekolah Menengah Pertama) Buku Tiga (Sekolah Menengah Umum) dan Buku Empat (Sekolah Menengah Kejuruan)*. Jakarta: Sumberdaya Mipa.
- Prayitno, Mungin, Marjohan, Heru Mugiyarso, Ifdil, 2015. *Pembelajaran Melalui Pelayanan BK di Satuan Pendidikan (Pengembangan Manusia Seutuhnya)*. Yogyakarta: Para Mitra Publishing.
- Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang *Guru dan Dosen*.
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional*.